

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Setiap perusahaan didalam upaya mencukupi modalnya memerlukan tambahan dana melalui pihak eksternal perusahaan dalam mengupayakan keberlangsungan hidup perusahaannya. Dalam upaya menarik pihak eksternal untuk memberikan tambahan modal pada perusahaan, perusahaan wajib menunjukkan kinerja dan citra perusahaan yang baik dan sehat melalui pemberian informasi-informasi yang ada pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Dalam memenuhi kecukupan modalnya selain kepada bank, salah satu tempat yang digunakan suatu perusahaan dalam memenuhi kecukupan modalnya yaitu pada BEI. Perusahaan yang terdaftar dalam BEI ini merupakan perusahaan yang telah dinyatakan *go public* dan memiliki hak dalam penyajian laporan keuangan sejalan pada syarat yang sudah ditentukan dari lembaga yang memiliki kewenangan di Indonesia yakni OJK. Perusahaan wajib melaporkan informasi laporan keuangan dalam mencukupi keperluan pihak-pihak yang berkepentingan.

Perusahaan selalu berupaya untuk memaksimalkan pencapaian bisnis mereka sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik jika dibanding para pesaingnya, hal inipun bertujuan untuk mempertahankan eksistensinya pada persaingan berbisnis. Selain itu, menjaga kepercayaan *stakeholder* sebagai salah satu hal penting dalam suatu perusahaan dan dianggap dapat berpeluang memperoleh keberhasilan dalam persaingan bisnis. Alat ukur

yang bisa dipergunakan dalam memperlihatkan perusahaan tersebut baik atau tidak yaitu dari besaran laba yang didapatkan perusahaan tersebut. Makin besar laba yang didapatkan perusahaan disetiap tahunnya memperlihatkan bahwasanya perusahaan telah bisa mengelola secara maksimal sumber daya yang dimiliki. Informasi laba ini biasanya disajikan dalam laporan keuangan yang memiliki fungsi selaku alat informasi yang menunjukkan keadaan kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan tersebut.

Kemudian Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 mengemukakan bahwasanya laporan perusahaan memiliki tujuan dalam menyediakan informasi yang berhubungan pada keadaan keuangan, kinerja dan berubahnya keadaan keuangan dalam suatu instansi yang bermanfaat bagi mereka yang menggunakan didalam mengambil keputusan. Biasanya, perusahaan mempergunakan prinsip akuntansi dengan berbasiskan akrual dalam laporan keuangan. Akan tetapi, pemakaian prinsip akuntansi akrual memberi peluang terhadap manajemen dalam melakukan pemilihan metode akuntansi yang dipergunakan ketika tidak berlawanan terhadap Standar Akuntansi Keuangan yang diberlakukan.

Pada laporan keuangan sebuah instansi, informasi laba sebagai informasi utama dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Hal ini yang menyebabkan informasi laba kerap sekali dijadikan sasaran rekayasa dengan aksi oportunitis manajemen didalam memaksimalkan kepuasannya melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga bisa mendorong calon investor. Aksi mengutamakan kepentingan individu itu dilaskanakan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu yang menjadikan manajemen dapat mengatur laba seperti meningkatkan ataupun menurunkan laba sejalan pada harapan dan laporan

keuangan tersebut memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik (Almadara, 2017:03). Pada kondisi tersebut, memungkinkan jika manajer mempunyai informasi terkait perusahaan lebih banyak dibanding dengan mereka yang memegang saham ataupun investor sehingga ini bisa menyebabkan terjadinya asimetri informasi antar pihak manajemen dan yang memiliki perusahaan bisa memberi peluang terhadap pihak manajemen ataupun manajer melaksanakan tindakan rekayasa yang sering dikatakan dengan istilah rekayasa laba (Sandyaswari & Yasa, 2016).

(Sari, 2015) praktisi yakni pelaku ekonomi, pemerintah juga regulator sejenisnya memiliki argumennya bahwasanya manajemen laba sebagai aksi opportunities bagi manajernya dalam memainkan angka-angka pada laporan keuangan menyesuaikan pada sasaran yang hendak ia capai. Sedangkan para akademis memiliki argumennya sendiri bahwasanya manajemen laba sebagai akibat oleh kebebasan bagi manajer didalam melakukan pemilihan dan mempergunakan metode akuntansi yang telah ditentukan saat melaksanakan pencatatan dan menyusun informasi kedalam laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwasanya manajemen laba sebagai sebuah praktik opportunity seorang manajer pada penyusunan laporan keuangan demi tercapainya tujuan yang yang ia tetapkan demi mendapatkan keuntungan.

Konsep dari manajemen laba bisa diartikan melalui penggunaan metode teori keagenan dimana mengemukakan bahwasanya praktik manajemen laba disebabkan dari ketidak selarasan antara kepentingan Manajemen perusahaan dengan pemegang saham atau dapat dinyatakan manajemen laba dipengaruhi dari konflik kepentingan antar pihak yangmana memiliki kepentingan terhadap manajemen selaku pihak yang melangsungkan kepentingannya. (Sudiarsih, 2017)

mengemukakan terdapat 3 motivasi pertama yang dapat mempengaruhi perusahaan melaksanakan manajemen laba yakni untuk terhindar dari turunnya laba, terhindar dari kerugian dan terhindar dari peramalan kegagalan yang dirancang analis. Dalam praktik manajemen laba, terdapat beberapa teknik dalam manajemen laba, yakni; perubahan metode akuntansi, penggeseran periode biaya ataupun penghasilan sertamelakukan perkiraan pada estimasi akuntansi (Ningsih, 2015).

Manajemen laba dapat diukur dengan model modifikasi Jones yaitu menggunakan pendekatan akrual dan pendekatan riil. Manajemen laba dengan pendekatan akrual terbagi atas *non-discretionary accruals* dan *discretionary accruals*. Manajemen laba akrual berdasarkan proksi akrual *discretionary* dapat dilakukan melalui merekayasa metode akuntansi yang digunakan. Manajemen akrual dapat diukur dengan model Modified Jones dari Dechow, Sloan, Sweeney (1995) yaitu melalui mencari nilai *discretionary accrualnya*. *Discretionary accrual* ini diperoleh dengan mencari total akrual dan *non-discretionary accrual* terlebih dahulu.

Praktik manajemen laba sudah banyak berlangsung di Indonesia ataupun didunia internasional. Menurut (Sudiarsih, 2017) misalnya permasalahan praktik manajemen laba didunia internasional seperti kasus yang berlangsung terhadap perusahaan paling terdepan di Amerika yakni Enron dan Worldcom dan word (2002). Kasus tersebut terjadi diakibatkan kecurangan dengan melakukan rekayasa laporan keuangan yang menjadikan penyesatan dan membuat kebingungan dalam laporan rugi laga, hal tersebut dapat memberi pengaruh harga saham yang berakibat menurunnya kepercayaan pada sebuah instansi juga menjadikan kebangkrutannya. Sementara contoh kasus praktek manajemen laba di Indonesia yakni pada PT.

Katarina Utama, dimana perusahaan ini juga melaksanakan pemalsuan laporan keuangannya di tahun 2009. Kemudian praktik manajemen laba juga dilakukan oleh PT. Kimia Farma Tbk yang sebagai produsen obat-obatan yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia yang ada di BEI. Praktek manajemen laba didalam kasus ini dilaksanakan oleh akuntan PT. Kimia Farma Tbk tahun 2002 melalui melaksanakan manipulasi laporan keuangan melalui meningkatkan labanya sampai 31,7 miliar. Hal ini pun diduga berkaitan terhadap keinginan manajemen lama agar terpilihnya kembali pada pengelolaan perusahaan itu (Bapepam, 2002).

Menurut (Agustina, Sulia, & Rice, 2018), praktek manajemen laba lainnya yang berlangsung di Indonesia yakni kasus PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) ditahun 2003. Pada kasus ini PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) melaksanakan cadangan dana fiktif senilai Rp 1,7 triliun. Dari informasi yang ada, perusahaan mendapatkan laba bersih senilai Rp 2,8 triliun ditahun 2003 yang mana pada kenyataannya terdapat seper-enam dengan laba bersih yang telah direalisasikan (www.bumn.go.id). Ditahun 2010 terdapat kasus memanipulasi informasi yang dilaksanakan PT. Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP), PT. Bakrie & Brother Tbk (BNBR) dan berkaitan dengan selisih dana simpanan oleh ketiga perusahaan terhadap PT. Bank Capital Tbk (BACA). didasarkan atas laporan keuangan Kuartal awal oleh BNBR yang mengemukakan bahwasanya hanya ada simpanan dana senilai 3,75 triliun, UNSP senilai 3,50 triliun dan ENRG senilai 1,34 triliun dan berbagai anak perusahaan dengan kisaran 9,05 triliun yang jika ditotalkan menjadi 17,64 triliun. Akan tetapi memuat laporan keuangan dari BACA ,total simpanan nasabah dalam periode yang sama yakni sekitar 2,17 triliun. Hal Inipun mengindikasikan adanya

selisih sebanyak 15,47 triliun dana simpanan berdasarkan ketiga perusahaan tersebut yang tidak terdaftar pada laporan BACA. Kemudian ditahun 2011 terbukti kasus pencadangan dana yang disalahgunakan oleh PT. Elnusa yang berakibat perusahaan memiliki peluang dalam memperoleh laba yang besar, akan tetapi sesungguhnya perusahaan ada pada situasi yang kritis.

PT. Timah Persero Tbk ditahun 2016 melakukan manipulasi laporan keuangan melalui penyajian laporan keuangan yang fiktif senilai Rp 59 miliar, yang digunakan menutupi kinerja keuangan PT. Timah Persero Tbk yang kian membuat khawatir untuk kelangsungan perusahaan. Ditahun 2019, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk diketahui melaksanakan pengelambungan dana sebesar Rp 4 triliun, pengelambungan penghasilan senilai Rp 662 miliar, dan pengelambungan lain-lain senilai Rp 329 miliar yang ada dalam pos EBITDA. Kemudian masih di tahun 2019, PT. Bantol International Investama Tbk menghadapi kerugian bersih sebanyak Rp 312,32 miliar. Walaupun terjadi penurunan sebesar 42% dari semester terdahulu, akan tetapi penjualan perusahaan dicatat menghadapi peningkatan 0,29%. Pencatatan yang dilakukan menjadikan semata-mata perusahaan mengalami kerugian dalam waktu 7 tahun secara berkesiambungan yaitu dari tahun 2012-2019 yang bertujuan untuk menghindari pajak. (Widyaningrum, 2020)

Mengarah pada literatur Dan studi sebelumnya ada berbagai factor yang bisa mendeteksi terdapatnya manajemen laba yakni profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan persentase saham publik. Profitabilitas memiliki informasi yang sangat penting untuk pihak eksternal yang mana jika profitabilitas mengalami peningkatan otomatis kinerja perusahaan bisa dinyatakan baik dan apabila profitabilitas mengalami penurunan otomatis kinerja perusahaan

bisa dinyatakan tidak baik. Profitabilitas bisa memberi pengaruh kepada manajer dalam melaksanakan aksi manajemen laba. Disamping itu ada kaitan antara profitabilitas terhadap motivasi metode bonus plan hypothesis sebagai suatu faktor oleh manajemen laba.

Didasarkan penelitian (Purnama, 2017), profitabilitas memberikan pengaruh positif pada manajemen laba yang mana memberikan indikasi bahwasanya aksi Manajemen perusahaan dominan melaksanakan manajemen laba melalui income minimization atau minimisasi laba. Berdasarkan penelitian (Astari & Suryanawa, 2017), Profitabilitas memberi dampak positif dan signifikan pada manajemen laba yang memperlihatkan bahwasanya makin tinggi profitabilitas otomatis semakin tinggi pula manajemen laba serta profitabilitas dapat memberi pengaruh manajer dalam melaksanakan manajemen laba. Selanjutnya studi yang dilaksanakan (Sari, 2015), profitabilitas dengan individu tidak memberi pengaruh pada manajemen laba namun dengan simultan memberikan pengaruh signifikan pada manajemen laba. Hasil studi (Sari, 2015) memperlihatkan dimana manajer selaku agen wajib mempertanggungjawabkan kinerjanya, manajer terdorong dalam melaksanakan manajemen laba supaya kinerjanya dapat dilihat baik bagi pemegang saham dengan tingkat profitabilitas yang besar.

Profitabilitas bisa diukur melalui beberapa cara, yang mana pada kajian studi ini profitabilitas diukur melalui penggunaan *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* dipergunakan dalam pengukuran keefektivitasan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Rasio inipun dapat diperhitungkan melalui perbandingan nilai laba bersih setelah pajak terhadap jumlah aset yang perusahaan miliki. Makin besarnya ROA yang dimiliki oleh

perusahaan otomatis hal ini mengindikasikan bahwasanya makin efisien pemakaian aktiva perusahaan dan dapat meningkatkan laba yang diperoleh.

Faktor lain yang digunakan sebagai penilaian kinerja yaitu *leverage*. *Leverage* memperlihatkan proporsi pemakaian utang dalam membiayai investasi. Makin banyaknya utang perusahaan otomatis makin besar juga resiko yang dihadapinya, sehingga keadaan tersebut menjadikan manajemen perusahaan melaksanakan praktek *income smoothing* (Purnama, 2017). Mengarah pada perolehan studi (Suriyani et al., 2015) mengungkapkan bahwasanya dengan parsial *leverage* tidak memberikan pengaruh pada manajemen laba tetapi secara simultan *leverage* memberikan pengaruh pada manajemen laba. Sejalan dengan penelitian diatas, pada penelitian (Purnama, 2017) mengungkapkan bahwasannya *leverage* tidak memberikan pengaruh pada manajemen laba dimana hal tersebut memperlihatkan bahwasanya rendah atau tingginya *leverage* tidak bisa memberikan pengaruh kepada manajemen laba. Namun, didalam studi (Astari & Suryanawa, 2017), *leverage* memberikan dampak positif dan signifikan pada manajemen laba yang dibuktikan melalui tingginya *leverage* dan dapat memberikan dorongan kepada manajemen perusahaan dalam melaksanakan pengelolaan laba supaya dapat menghindari pelanggaran kontrak pulang.

Hasil penelitian (Sari, 2015) juga menunjukkan bahwa *leverage* dengan individu tidak memberi pengaruh pada manajemen laba, namun dengan bersamaan memberi pengaruh pada manajemen laba. Perolehan ini (Sari, 2015) memperlihatkan bahwasanya *leverage* memberikan pengaruh positif pada manajemen laba yang diartikan makin tingginya nilai pendanaan aset perusahaan oleh pihak ketiga ataupun kreditur bisa menjadikan makin meningkatnya

kesempatan dewan direksi untuk melaksanakan manajemen laba. Pada penelitian (Susanto & Majid, 2017), *financial leverage* menyatakan bahwasanya tidak memberi pengaruh pada manajemen laba. *Leverage* pada studi ini bisa diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) yang bisa diperhatikan dari daya perbandingan antar jumlah hutang pada total ekuitas perusahaan. (Agustina et al., 2018) menyebutkan bahwa perusahaan yang mempunyai nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang besar diartikan bahwasanya proporsi hutang yang dimilikinya semakin tinggi jika dibandingkan ada proporsi ekuitas sehingga ini bisa memungkinkan untuk melaksanakan manajemen laba. Hal Inipun dikarenakan oleh usaha Aa ingin memberi kepercayaan terhadap investor terkait kemampuannya pada pembayaran hutang yang dimilikinya.

Ukuran perusahaan merupakan sebuah perbandingan yang mana bisa diklasifikasi terkait kecil atau besarnya perusahaan melalui beberapa cara diantaranya total aset, nilai pasar saham dan log size (Azlina, 2010). Berdasarkan penelitian (Purnama, 2017) mengemukakan bahwasanya ukuran perusahaan memberi dampak negatif pada manajemen laba dimana memberi indikasi bahwasanya makin besar ukuran perusahaan otomotif makin kecil juga tindakan memanipulasi laba yang dilaksanakan bagi manajemen perusahaan. Pada penelitian (Sari, 2015), ukuran perusahaan memperlihatkan bahwasannya dengan individu tidak memberikan pengaruh pada manajemen laba namun dengan simultan memberikan pengaruh pada manajemen laba. Hasil penelitian (Sari, 2015) memperlihatkan nilai pasar ekuitas perusahaan akhir tahun tidak bisa melakukan pendeteksian terdapatnya dampak pada praktik manajemen laba.

Mendukung pada penelitian Purnama (2017), pada penelitian (Susanto & Majid, 2017) mengemukakan bahwasanya ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh pada manajemen laba tetapi mempunyai kaitan negatif kepada manajemen laba. Namun, didasarkan oleh hasil studi (Astari & Suryanawa, 2017), ukuran perusahaan memberi dampak yang positif dan signifikan pada manajemen laba. Perolehan studi (Astari & Suryanawa, 2017) memperlihatkan bahwasanya makin besarnya ukuran perusahaan otomatis bisa membuat peningkatan manajemen laba. Pada kajian studi ini, ukuran perusahaan diukur melalui banyaknya penjualan. (Angrita, 2016) menyebutkan bahwa makin besarnya jumlah penjualan, otomatis mengindikasikan makin besar perputaran uang pada perusahaan tersebut dan dapat menunjukkan besarnya ukuran perusahaan.

Kepemilikan saham suatu perusahaan umumnya terbagi atas kepemilikan manajerial, kepemilikan individual atau publik, dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial sebagai keadaan yang mana manajer mempunyai proporsi saham perusahaan yang menjadikan manajer dapat dikatakan sebagai salah satu pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial bisa memotivasi manajemen dalam peningkatan kinerja perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan individual atau publik sebagai presentase hak saham perusahaan yang dimiliki individual atau publik. Proporsi kepemilikan individual ini menyebabkan adanya pengawasan oleh pihak luar (publik) kepada kinerja manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional sebagai presentase hak suara yang institusi miliki. Pihak perusahaan yang dimaksud yakni perusahaan investasi, asuransi, bank ataupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lainnya.

Pada kajian studi ini, mempergunakan kepemilikan institusional selaku variable independennya sebab proporsi kepemilikan saham institusional lebih besar dibandingkan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan individual atau publik. Besarnya persentase kepemilikan institusional dapat menyebabkan pengawasan terhadap perusahaan akan makin besar. Menurut (Agustian & Yuliandhari, 2014), kepemilikan institusional mempunyai peranan didalam meminimalisir konflik keagenan yang berlangsung antar manajer dan yang memegang saham dan perlakuan manajer dapat terkontrol secara baik dari pihak yang memegang saham eksternal. (Agustian & Yuliandhari, 2014) juga menyatakan bahwa semakin tingginya kepemilikan institusional dapat menjadikan kontrol eksternal pada perusahaan makin menguat dan bisa meminimkan biaya keagenan.

Penelitian (Astari & Suryanawa, 2017) mengemukakan bahwasanya kepemilikan institusional dapat memberi pengaruh kepada manajemen laba. Sejalan dengan studi (Astari & Suryanawa, 2017), pada penelitian (Sari, 2015) dan (Sukirno et al., 2017) juga menyebutkan bahwasanya adanya dampak kepemilikan institusional pada manajemen laba. Tetapi, dalam studi (Purnama, 2017) menyebutkan bahwasanya tidak terdapat dampak dari kepemilikan institusional pada manajemen laba. Perolehan studi (Purnama, 2017) mendukung perolehan dari studi (Suriyani et al., 2015) dan (Susanto & Majid, 2017) yang memperlihatkan kepemilikan institusional tidak memberi pengaruh pada manajemen laba yang mengindikasikan bahwasanya tingkatan porsi kepemilikan institusional tidaklah bermakna selaku peralatan dalam pengawasan perilaku pihak internal perusahaan pada saat melaksanakan manajemen laba. Kepemilikan institusional diukur dengan presentase total saham yang investor institusional miliki terhadap jumlah peredaran

modal saham perusahaan. Hasil dari perhitungan tersebut dapat menunjukkan proporsi kepemilikan institusional dan tingkat pengawasan bagi pihak eksternal institusional sehingga bisa mengurangi perlakuan oportunistik manajer.

Persentase saham publik yang ditawarkan terhadap publik pada IPO memperlihatkan besaran information yang wajib di sharingkan manajer terhadap public. Private information dapat berupa informasi yang awalnya diketahui bagi manajer misalnya standar yang digunakan pada proses mengukur kinerja perusahaan dan keberadaan rencana bonus serta hal yang sejenisnya. Melalui tersedianya publik investor manajer memiliki kewajiban dalam memberi informasi internal dengan berulang kali selaku bukti pertanggungjawaban dan supaya informasi yang didapatkan pihak yang memiliki kepentingan tersebut bisa melaksanakan manajemen laba (Suriyani et al., 2015).

Berdasarkan penelitian (Suriyani et al., 2015) menunjukkan bahwasanya ada dampak persentase saham publik pada manajemen laba hal tersebut membuktikan bahwa sannya makin tingginya presentasi saham publik otomatis semakin besar juga peluang melaksanakan manajemen laba. Namun menurut hasil pengujian yang dilakukan dinyatakan bahwasanya makin besarnya presentase saham yang diberikan terhadap public ketika IPO otomatis makin kecil pula praktek manajemen laba yang diakibatkan oleh peningkatan pengawasan investor public pada laporan keuangan yang diperoleh manajemen. Persentase saham public dalam studi ini diukur melalui penggunaan besaran persentase saham yang diberikan terhadap masyarakat ketika IPO. Persentase saham yang diberikan terhadap masyarakat akan menentukan besaran saham perusahaan yang dimiliki oleh investor publik. (Paramitha & Negara, 2017) menyebutkan bahwasanya makin

besarnya proporsi kepemilikan saham dari publik makin banyaknya pihak yang memerlukan informasi terkait perusahaan yang dapat menumbuhkan semakin besar kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Studi ini mengarah kepada (Purnama, 2017) yang mempergunakan variable independent yakni profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan konstitusional, dan kepemilikan manajerial pada variable dependennya yakni manajemen laba. Persamaan penelitian (Purnama, 2017) studi ini mempergunakan jenis perusahaan yang sama yakni perusahaan manufaktur dan mempergunakan empat variable independent yang sama yakni kepemilikan institusional ukuran perusahaan *leverage* dan profitabilitas. Alasan digunakan keempat variable independent tersebut dalam penelitian ini yaitu adanya *research gap* pada penelitian-penelitian sebelumnya, dan menggunakan indikator yang sama pada pengukuran variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional dan manajemen laba.

Daya pembeda dengan studi sebelumnya yakni menambahkan satu variable independen yang berbeda dari penelitian acuan yaitu persentase saham publik, sehingga pada penelitian ini menggabungkan profitabilitas, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dalam presentase saham publik didalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba terhadap perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI. Didalam penelitian ini tidak meneliti kepemilikan manajerial karena tidak terdapat *research gap*. Dalam studi terdahulu menunjukkan hasil penelitian yang sama yaitu kepemilikan manajerial memberi dampak negatif pada manajemen laba. Kepemilikan manajerial yang tinggi tentunya menurunkan praktik-praktik manajemen laba yang dilaksanakan dari manajemen perusahaan.

Manajemen perusahaan tentunya menentukan metode akuntansi yang tepat agar bisa memberi keuntungan lebih untuk perusahaan. Kepemilikan manajerial oleh manajer selaku orang yang memegang saham dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan perusahaan. Pihak manajer selaku individu yang memegang saham tentunya mengawasi kinerja manajemen perusahaan secara optimal sehingga akan mengurangi praktik manajemen laba.

Studi ini tidak mempergunakan kepemilikan manajerial sebab dilihat melalui total modal saham yang dimiliki suatu perusahaan, persentase dalam kepemilikan manajerial lebih rendah dibandingkan kepemilikan institusional. Persentase kepemilikan manajerial yang lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan institusional menunjukkan bahwa pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan lebih besar berasal dari pihak institusional dibandingkan dengan pihak manajerial. Pada variabel ukuran perusahaan menggunakan indikator total penjualan dalam menentukan besar kecilnya perusahaan tersebut dan terhadap studi ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 khususnya terhadap sector industri barang konsumsi.

Pemilihan variable profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan untuk dikaji kembali pada kajian studi ini dikarenakan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Pada penelitian (Purnama, 2017) menunjukkan hasil bahwasanya variabel profitabilitas memberi pengaruh positif pada manajemen laba. Perolehan inipun juga sesuai pada hasil studi yang dilakukan (Astari & Suryanawa, 2017) yang memperlihatkan bahwasanya variabel profitabilitas memberi pengaruh positif pada manajemen laba. Sedangkan hasil studi dari (Sari, 2015) memperlihatkan bahwasanya variabel profitabilitas memberi pengaruh negatif pada

manajemen laba. Variabel *leverage*, dan ukuran perusahaan memiliki inkonsistensi hasil yang mana pada kajian studi (Astari & Suryanawa, 2017) memperlihatkan bahwasanya referensi dan ukuran perusahaan memberi dampak positif kepada manajemen laba sementara kajian studi yang dilaksanakan oleh (Purnama, 2017) memperlihatkan bahwasannya *leverage* dan ukuran perusahaan tidak memberi dampak pada manajemen laba.

Variabel kepemilikan institusional juga memiliki inkonsistensi hasil seperti dalam kajian studi (Purnama, 2017) memperlihatkan bahwasanya kepemilikan institusional tidak memberikan dampak pada manajemen laba. Senada pada studi yang dilaksanakan (Purnama, 2017), pada penelitian (Suriyani et al., 2015) dan (Susanto & Majid, 2017) juga memperlihatkan bahwasanya kepemilikan institusional tidak memberi dampak pada manajemen laba. Sementara dalam studi (Astari & Suryanawa, 2017) memperlihatkan bahwasanya kepemilikan institusional memberi dampak pada manajemen laba. Senada dengan (Astari & Suryanawa, 2017), pada penelitian (Sari, 2015) dan (Sukirno et al., 2017) memperlihatkan bahwasanya kepemilikan institusional memberikan pengaruh pada manajemen laba.

Pemilihan variabel persentase saham publik digunakan atas dasar hasil penelitian dari kajian studi (Suriyani et al., 2015) yang memperlihatkan bahwasanya ada pengaruh antar persentase saham publik pada manajemen laba dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan juga didukung oleh kajian studi dari (Sukirno et al., 2017) memperlihatkan bahwasanya persentase saham publik sudah membuktikan pengurangan praktik manajemen laba. Makin besarnya persentase saham yang diberikan terhadap publik ketika IPO otomatis kegiatan

manajemen laba makin menurun di sebabkan peningkatan pengawasan investor publik pada laporan keuangan yang diperoleh oleh manajemen. Selain itu, perusahaan cenderung melakukan *income increasing* pada periode menjelang IPO untuk mempengaruhi pasar ketika akan mengalokasikan dananya pada perusahaan. Tindakan investor terhadap manajemen laba terlihat pada return saham setelah IPO. Ketika investor gagal menentukan nilai perusahaan dikarenakan investor tidak bisa mendeteksi rekayasa laba saat IPO maka akan adanya ketidakbenaran pengalokasian data yang seharusnya pada perusahaan yang memiliki prospektif kedepan tetapi investo justru mengalokasikan dananya ke perusahaan yang tidak prospektif.

Meskipun memiliki hasil penelitian yang sejalan yaitu adanya pengaruh persentase saham publik pada manajemen laba, namun dalam penelitian (Sukirno et al., 2017) menyebutkan bahwasanya makin besarnya persentase saham publik, otomatis makin kecil praktik manajemen laba. Sedangkan, pada penelitian (Suriyani et al., 2015) menyebutkan makin tingginya persentase saham publik otomatis makin meningkat kemungkinan dilakukannya praktik manajemen laba. Hal ini juga menjadi alasan peneliti mengkaji kembali variabel tersebut. Selain itu, berdasarkan penelitian (Suriyani et al., 2015) menyebutkan bahwa variabel persentase saham publik merupakan variabel yang memiliki dampak yang mendominasi pada manajemen laba didalam perusahaan manufaktur dibandingkan variabel independent lainnya yang dipergunakan pada studi tersebut.

Pada kajian studi ini, tidak mempergunakan variable independen lainnya yang terdapat pada penelitian-penelitian yang relevan seperti reputasi auditor, pertumbuhan penjualan, komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan

manajerial, tingkat pendidikan direktur utama, kinerja laba tahun sebelumnya dan kualitas audit dikarenakan pada variabel-variabel tersebut tidak terdapat fenomena *research gap*. Hasil penelitian pada masing-masing variabel tersebut menunjukkan hasil yang konsisten.

Penggunaan perusahaan manufaktur pada studi ini disebabkan perusahaan manufaktur sebagai perusahaan yang mempunyai tahapan produksi yang kompleks jika dibanding terhadap jenis perusahaan yang lain dan memiliki biaya produksi yang besar. Selain itu, produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur ini memiliki cakupan pemasaran yang lebih luas, dengan cakupan Lini produk yang semakin luas memberi kemungkinan manajemen laba dapat memiliki sifat yang semakin material jika dibanding pada perusahaan yang lain. Kajian studi ini Senada terhadap kajian studi yang dilaksanakan (Lesmana & Sukartha, 2017) yang mengatakan bahwasanya perusahaan manufaktur mempunyai lingkup Lini produk yang luas dan memberi kemungkinan manajemen laba memiliki sifat yang semakin material jika dibanding terhadap cakupan Lini produk yang sempit dan hitungan manajemen laba yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan manufaktur. Disamping itu total perusahaan manufaktur sebagai banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia jika dibanding jenis perusahaan lainnya.

Alasan peneliti menggunakan sector industri barang konsumsi yakni sebagai sektor yang mempunyai peran terpenting Pada pertumbuhan perekonomian negara. Produk-produk yang dihasilkan pada sektor ini ini sering diperlukan bagi masyarakat pada kehidupan sehari-harinya. Banyaknya kebutuhan akan produk sektor ini menimbulkan persaingan bisnis antar perusahaan. Persaingan yang tinggi mengharuskan suatu manajemen perusahaan dapat memaksimalkan kegiatan

operasionalnya sehingga memperoleh keuntungan maksimal dan dapat menarik para investor serta memperoleh bonus yang diinginkan. Tingginya kebutuhan akan produk sektor industri barang konsumsi mengakibatkan tingkat penjualan produk yang tinggi, sehingga mengharuskan perusahaan membayarkan pajak yang tinggi. Untuk menghindari tingginya pajak yang harus dibayarkan suatu perusahaan, ini menimbulkan adanya trik manajemen laba yang dilaksanakan bagi manajemen.

Mendukung pernyataan diatas, (Nuraeni, 2018) menyebutkan bahwa produk-produk yang dihasilkan oleh sektor industri barang konsumsi ini memiliki sifat konsumtif yang disukai masyarakat yang menjadikan produsen pada sektor ini mempunyai tingkatan penjualan yang besar. Menurut (Widya, 2018), terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam pengembangan industri barang konsumsi di Indonesia di setiap tahunnya. Semakin meningkatnya perusahaan tentunya disertai dengan meningkatnya pengelolaan Manajemen perusahaan tersebut. Perusahaan akan melaksanakan manajerial dengan semaksimal mungkin terutama bagi manajemen laba perusahaan sebab pihak luar akan melaksanakan monitoring pada saham yang ditanamkannya dengan tingkatan fluktuasi laba perusahaan.

Penggunaan 5 tahun berturut-turut yaitu tahun 2016-2020 pada penelitian ini karena pada periode tahun tersebut terdapat fenomena kasus yang terjadi terkait praktik manajemen laba dan menggunakan data time series untuk mengetahui arah pergerakan rasio keuangan antar waktu. Dengan membandingkan laporan keuangan dari 5 tahun terakhir akan terlihat sebuah kecenderungan kondisi perusahaan atau tren pergerakan kondisi keuangan perusahaan, maka kondisi perusahaan di masa mendatang dapat diprediksi melalui data historis dari tren pergerakan.

Didasarkan oleh pemaparan latar belakang tersebut menjadikan pengkaji berupaya melaksanakan kajian studi terkait empat faktor yang bisa memberi pengaruh pada manajemen laba dengan mengangkat judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Persentase Saham Publik Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Didasarkan pada uraian latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sehingga bisa disusun pengidentifikasian permasalahan diantaranya:

1. Perusahaan manufaktur melakukan manajemen laba untuk menjaga citra dan kinerja perusahaan agar terlihat baik sehingga menarik calon investor dalam menanamkan dananya terhadap perusahaan, dan menjadikan perusahaan bisa memenuhi kecukupan modalnya.
2. Manajemen laba memberikan asimetris informasi, dimana asimetris informasi ini berlangsung disebabkan oleh manajemen mengetahui informasi berkaitan dengan perusahaan oleh pihak lainnya yang berkepentingan. Manajer secara tidak penuh menyampaikan seluruh informasi, sehingga dapat mempengaruhi keputusan dan mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan oleh calon investor.

1.3. Pembatasan Masalah

Didasarkan oleh penjelasan terkait permasalahan dalam kajian studi maka studi ini memfokuskan dan membatasi hanya bagi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditahun 2016

hingga 2020. Dan faktor dibahas hanya empat faktor yang memberikan pengaruh pada manajemen laba yakni kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, leverage profitabilitas dan presentase saham publik.

1.4. Rumusan Masalah

Mengarah pada pembatasan permasalahan yang telah dipaparkan bisa diberikan rumusan permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian ini diantaranya:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020?
5. Apakah persentase saham publik berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020?

1.5. Tujuan Penelitian

Didasarkan oleh perumusan permasalahan yang sudah dipaparkan bisa ditentukan sasaran dilaksanakan kajian studi ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
2. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
4. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
5. Untuk menguji pengaruh persentase saham publik terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Perolehan kajian studi ini diharap bisa menambahkan wawasan dan pengetahuan berkaitan berbagai factor yang bisa memberi pengaruh manajemen laba khususnya kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas juga persentase saham publik. Disamping itu juga

diharap bisa dijadikan rujukan untuk pihak lain yang berkeinginan untuk melaksanakan kajian studi yang mengambil topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan, diharap bisa digunakan selaku bahan evaluasi dan penentuan bagi perusahaan pada pengambilan suatu keputusan dan bisa memberi peningkatan kinerja perusahaan untuk kedepannya sehingga bisa meminimumkan keberlangsungan dari manajemen laba.
- b. Bagi Investor, diharapkan selalu melaksanakan pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga bisa mencegah berlangsungnya praktek manajemen laba.
- c. Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI), diharap bisa mendeteksi terdapatnya praktik manajemen laba yang dilaksanakan oleh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sehingga informasi yang ada dalam bursa tidak perlu diragukan kredibilitasnya.

